Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5 No. 2 April 2026, pp. 1425-1438
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Konsep Azwāj Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Muhammad Asad)

Riadatul Jannah[a,1,*], Muhammad Said[b,2], Siti Maryam[c,3],

[*a, b, c] STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia
[1]byunriadj@gmail.com; [2]saidmoch1987@gmail.com; [3]Bintiruslan4@gmail.com
*Correspondent Author; byunriadj@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15 January 2026
Revised:
22 February 2026
Accepted:
04 March 2026
Available online:
10 April 2026

Keywords
Azwāj, Al-Qur'an, Muhammad Asad, The Message of the Qur'an.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas konsep *azwāj* dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap karya tafsir Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya merekonstruksi pemahaman tentang konsep pasangan dalam Al-Qur'an guna merespons berbagai kompleksitas dan disrupsi hubungan keluarga di era kontemporer. Dalam Al-Qur'an, konsep *azwāj* tidak hanya merujuk pada relasi biologis-pernikahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memuat prinsip kepasangan, keserasian, keseimbangan, serta kemitraan yang berdimensi moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Asad mengenai *azwāj* serta merumuskan relevansi konseptual dan kontekstualnya bagi bangunan keluarga modern. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) berbasis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*). Analisis difokuskan pada ayat-ayat utama tentang *azwāj*, seperti Surah Al-Baqarah ayat 25, Ar-Rum ayat 21, An-Nisa ayat 1 dan An-Nahl ayat 72, Ad-Dukhan ayat 54, Al-Mu'minun ayat 6 dan Ar-Rahman ayat 52 yang ditelaah melalui pendekatan hermeneutik-rasional Asad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asad memaknai *azwāj* secara holistik sebagai kemitraan eksistensial yang berlandaskan prinsip kesetaraan asal-usul, keselarasan peran, dan saling melengkapi (*complementarity*). Secara konseptual, penafsiran ini menawarkan artikulasi teoritis yang relevan bagi masyarakat kontemporer untuk membangun relasi keluarga berbasis penghormatan mutlak, kesetaraan emosional, dan tanggung jawab etik bersama, sekaligus mengoreksi pandangan hierarkis-patriarkal yang acapkali memicu konflik domestik.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Konsep pasangan dalam Al-Qur'an adalah topik yang sangat penting dan menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk pasangan, termasuk manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan tujuan penciptaan yang lebih luas, yaitu menciptakan keseimbangan, keharmonisan, serta saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah perkembangan sosial dan budaya saat ini, pemahaman tentang pasangan sering mengalami perubahan dan tantangan, khususnya dalam menghadapi berbagai isu terkait gender, hubungan sosial, serta aturan dalam keluarga. Al-Qur'an mempunyai suatu keistimewaan yaitu: leksikal dan gramatikannya yang singkat dan mampu menampung banyak kandungan makna. Al-Quran diibaratkan berlian yang dapat memancarkan cahaya

dari setiap sudut dari isinya. Al-Qur'an bagi kaum muslimin tidak hanya dipandang sebagai sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, namun merupakan suatu petunjuk dan seperangkat tatanan aturan. Perhatian utama pada Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk yang diyakini kebenarannya dan akan membawa manusia pada suasana kehidupan yang baik. Nabi Muhammad SAW berasal dari suatu kaum tertentu, dan dia menggunakan bahasa kaumnya. Nabi Muhammad SAW secara genetika berasal dari bangsa Arab, dan bahasa kaumnya adalah bahasa Arab, oleh karena itu Al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab, baik dikaitkan dengan Penafsiran, maupun makna penafsirannya, *uslub-nya, amsal-nya, tasybih-nya, isti`ārahnya maupun majāz*-nya (Wijaya, 2016).

Salah satu bukti keistimewaan Al-Qur'an dari segi leksikal dan gramatikalnya adalah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yaitu dengan menciptakan segala sesuatu dalam bentuk berpasangan. Kata "pasangan" dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep "*azwāj*" yang diambil dari lafadz "*zauj*". Kata ini memiliki makna sesuai dengan konteks kalimat sebelum dan setelahnya (baca: Gramatikalnya). Dalam Al-Qur'an, pasangan mencakup berbagai makhluk hidup yang tidak memiliki batas. Sebenarnya, Al-Qur'an tidak memihak berdasarkan jenis kelamin atau unsur fisik lainnya. Manusia adalah bagian dari sesuatu yang diciptakan berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Maksud dari diciptakan berpasangan adalah agar saling melengkapi dan memperbaiki kekurangan satu sama lain, mereka tidak bisa hidup sendirian. Dengan cara itu, mereka bisa saling membantu dan memberi peringatan. Penjelasan di atas menunjukkan adanya keseimbangan dalam alam semesta yang diciptakan (Asriati, 2024).

Pernikahan adalah gabungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua belah pihak dilihat sebagai bagian dari hakikat yang sama Masing-masing dianggap sebagai pasangan bagi yang lain. Meskipun tetap dianggap sebagai individu yang utuh, dengan menikah, mereka menjadi satu individu yang memiliki dua sisi. Itulah sebabnya suami disebut *zauj* dan istri juga disebut *zauj*. Artinya, seseorang adalah pasangan bagi yang lain, dan sebagai pasangan, harus saling melengkapi satu sama lain (al-Shiddieqy, 1987). Pasangan memiliki makna yang luas, namun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa dalam konteks ini, makna pasangan hanya merujuk pada makhluk hidup saja. Pendapat para ulama tersebut tidak selaras dengan pendapat Qurais Shihab, yang menyatakan bahwa tidak tepat untuk memahami makna pasangan hanya berdasarkan makna secara kebahasaan dari sejumlah ayat Al-Qur'an serta konteks turunnya ayat-ayat tersebut (Sihab, 2002). Akan tetapi, praktik Al-Qur'an dan tafsir berbanding terbalik dengan realita di lapangan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT dengan tegas mengatakan dalam Q.S. Ar-rum ayat 21 bahwa di antara tujuan pernikahan itu adalah untuk ketenangan atau keseimbangan baik secara zahir maupun batin. Akan tetapi berdasarkan data terbaru sampai 1 september 2025 angka perceraian mencapai 317.056 putusan carai, meskipun terjadi penurunan 15% dari tahun sebelumnya, yang paling menonjol adalah dominasi cerai gugat**,** yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak perempuan. Pada tahun 2024, dari 394.608 perkara perceraian yang diputus, sebanyak 308.956 perkara (78,3%) merupakan cerai gugat**,** sedangkan 85.652 perkara (21,7%) merupakan cera**i** talak yang diajukan oleh suami. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perceraian di Indonesia justru berasal dari gugatan istri terhadap suami, sehingga menjadi fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian akademik. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal pasangan dalam Al-Qur'an dengan realitas kehidupan rumah tangga masyarakat modern. Berbagai faktor seperti perselisihan, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan poligami. Menarik melihat konsep *azwāj* menurut Muhammad Asad. Konsep *azwāj* dalam pandangan Muhammad asad bukan hanya sekedar fungsi biologis dan peran sosial, akan tetapi melampui hal itu yakni ikatan spiritual dan kemitraan hidup yang esensial untuk kebahagiaan dan keutuhan manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat,

penulis menemukan. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *azwāj* yang ditafsirkan oleh Muhammad Asad dalam kitab *The Message Of The Qur'an* diantaranya: Surah Al-Baqarah ayat 25, Ar-Rum ayat 21, An-Nisa ayat 1 dan An-Nahl ayat 72, Ad-Dukhan ayat 54, Al-Mu'minun ayat 6 dan Ar-Rahman ayat 52.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis teks dan gagasan filosofis-hermeneutik. Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan topik atau istilah kunci guna memperoleh pemaknaan yang utuh dan komprehensif.

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

- **Sumber Data Primer:** Karya monumental Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (terbitan Dar al-Andalus, 1980), khususnya catatan penafsiran (*commentary/notes*) beliau terhadap ayat-ayat yang memuat akar kata *z-w-j* (*zawj* dan *azwāj*).
- **Sumber Data Sekunder:** Kitab-kitab tafsir pembanding (seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab atau *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha), kamus leksikon bahasa Arab (seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr), serta artikel jurnal dan buku-buku ilmiah yang relevan dengan topik relasi gender, hukum keluarga, dan hermeneutika Muhammad Asad.

2. Identifikasi dan Pengumpulan Ayat

Penentuan ayat-ayat yang dianalisis dilakukan melalui penelusuran leksikografis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Dari seluruh kemunculan derivasi kata *z-w-j* dalam Al-Qur'an, peneliti memilih dan mengelompokkan ayat-ayat representatif yang mendefinisikan dimensi *azwāj*, yaitu:

1. Dimensi penciptaan dan kesetaraan hakikat manusia (QS. An-Nisā' [4]: 1);
2. Dimensi psikologis-relasional dan kemitraan rumah tangga (QS. Ar-Rūm [30]: 21 dan QS. An-Nahl [16]: 72);
3. Dimensi eskatologis dan kiasan spiritual (QS. Al-Baqarah [2]: 25 dan QS. Ad-Dukhān [44]: 54).

3. Tahapan Analisis Data (Metode *Mawḍū'ī*)

Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah metodologis berikut:

1. **Inventarisasi dan Kategorisasi:** Menghimpun seluruh ayat tentang *azwāj* dan mengelompokkannya ke dalam kluster tema (ontologis, relasional-domestik, dan eskatologis).
2. **Analisis Leksikal dan Kontekstual:** Mengkaji struktur kebahasaan dan penjelasan etimologis yang digunakan Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an*, serta mencermati *asbāb al-nuzūl* atau latar belakang historis-linguistik ayat jika ada.
3. **Eksplorasi Hermeneutik-Rasional Asad:** Menganalisis bagaimana Asad menggunakan penalaran rasional dan pendekatan intratekstual (*mufassir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) untuk memaknai istilah *azwāj* melampaui batas-batas penafsiran tekstual-patriarkal.
4. **Sintesis dan Reorientasi Konseptual:** Menyusun sintesis tematik untuk merumuskan konsep *azwāj* menurut pemikiran Muhammad Asad, kemudian ditarik relevansi filosofisnya bagi upaya merekonstruksi hubungan keluarga di era modern.

Hasil dan Pembahasan

1. *The Message Of The Qur'an*

a. Latar Belakang Penulisan *Tafsir The Message Of The Qur'an*

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang Muhammad Asad menulis *The Message of the Quran*. Pertama, menghadirkan terjemahan Al-Quran dengan bahasa yang mampu menjaga-semangat bahasa Al-Qur`an dan objektif. Alasan ini ditopang oleh penguasaannya terhadap beberapa bahasa Semitik. Kedua, menjembatani masyarakat muslim dan non-muslim (khususnya) penggunaan bahasa Inggris yang ingin mengetahui Islam melalui Al- Qur`an, khususnya bagi mereka yang tidak kompeten dalam bahasa Arab. Ketiga, Menghadirkan tafsir sebagai solusi bagi problem masyarakat. Keempat, menghadirkan terjemahan Al-Qur`an yang dapat menginspirasi setiap pembacanya dari kalangan muslim maupun non- muslim yang dilatarbelakangi oleh perjalanan hidup Muhammad Asad, baik spritual, intelektual maupun pengalaman pribadinya yang mendalam (Kurdi, 2024). Oleh karena itu, ia berusaha menyusun sebuah tafsir yang mampu menjembatani pemahaman antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern (Asad, 2003), (Windhager, 2002).

Latar belakang lain yang memengaruhi penulisan tafsir ini adalah keprihatinan Muhammad Asad terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang terlalu bergantung pada taklid dalam memahami ajaran agama. Ia menilai bahwa kemunduran umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara memahami dan mengamalkannya yang kurang dinamis. Karena itu, *The Message of the Qur'an* disusun sebagai upaya untuk mendorong pembaca berpikir kritis, rasional, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an (Asad, Islam at the Crossroads , 2003).

Dengan memadukan khazanah tafsir klasik dan pendekatan rasional, Muhammad Asad menghasilkan sebuah karya yang mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara sistematis dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta peradaban modern (Shihab, 2013), lihat juga (al-Dhahabī, 2000).

b. Metode Tafsir *The Message Of The Qur'an*

Secara umum, metode tafsir yang digunakan Muhammad Asad dapat dikategorikan sebagai metode tahlili (analitis)**.** Dalam metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Setiap ayat diterjemahkan terlebih dahulu, kemudian dijelaskan melalui catatan kaki yang memuat analisis kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), keterkaitan antarayat (*munāsabah*), pendapat para ulama klasik, serta argumentasi Muhammad Asad terhadap makna ayat tersebut. Salah satu ciri khas tafsir Muhammad Asad adalah penggunaan pendekatan linguistik (lughawi)**.** Menurutnya, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus didasarkan pada makna asli bahasa Arab klasik yang

digunakan pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, ia sering mengutip kamus-kamus klasik, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr dan *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, untuk menjelaskan makna suatu kata atau istilah dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan agar penafsiran tidak terlepas dari konteks bahasa Arab yang autentik (al-Aṣfahānī, 2009). Selain pendekatan linguistik, Muhammad Asad juga menerapkan pendekatan rasional (tafsīr bi al-ra'yi al-maḥmūd). Ia berpendapat bahwa akal merupakan anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Namun, penggunaan akal tetap berada dalam koridor Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, serta kaidah-kaidah bahasa Arab. Karena itu, ia berusaha menghindari penafsiran yang bersifat takhayul, israiliyat, maupun riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar yang kuat (al-Dhahabī, al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jilid II , 2000).

Metode tafsir Muhammad Asad juga bercorak kontekstual. Menurutnya, nilai-nilai Al-Qur'an bersifat universal sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kondisi sosial dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, politik, ekonomi, atau hubungan sosial, ia tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga menggali tujuan (*maqāṣid*) dan hikmah di balik ketentuan tersebut. Pendekatan ini menjadikan *The Message of the Qur'an* relevan sebagai rujukan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern (Saeed, 2006). Dalam penyusunan tafsirnya, Muhammad Asad juga banyak merujuk kepada ulama tafsir klasik, khususnya al-Ṭabarī, al-Zamakhsyarī, al-Rāzī, dan terutama Abū Muslim al-Iṣfahānī, yang dikenal memiliki kecenderungan rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun demikian, Muhammad Asad tidak menerima seluruh pendapat para mufasir terdahulu secara mutlak, melainkan melakukan kajian kritis berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, analisis bahasa, dan konteks historis. Dengan demikian, tafsirnya menjadi perpaduan antara penghormatan terhadap khazanah tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Windhager, Leopold Weiss alias Muhammad Asad: Von Galizien nach Arabien, 1900–1927, 2002).

c. Corak Tafsir *The Message Of The Qur'an*

Corak tafsir merupakan kecenderungan atau orientasi utama yang tampak dalam suatu karya tafsir berdasarkan pendekatan, metode, dan tujuan yang digunakan oleh mufasir. Dalam *The Message of the Qur'an*, Muhammad Asad

menampilkan corak tafsir yang berciri **adabi ijtima'i** (sastra-kemasyarakatan) dengan penekanan kuat pada pendekatan **rasional (al-ra'yi)** dan **linguistik**. Melalui corak tersebut, Muhammad Asad berupaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an agar dapat dipahami secara logis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Shihab, Kaidah Tafsir , 2013).

Salah satu karakter utama tafsir Muhammad Asad adalah penggunaan pendekatan rasional. Menurutnya, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Muhammad Asad tidak hanya mengutip riwayat-riwayat klasik, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap makna ayat berdasarkan konteks bahasa, sejarah, serta tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsirnya termasuk dalam kategori ***tafsīr bi al-ra'yi al-maḥmūd***, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah bahasa Arab (al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Jilid II, 2000).

Di samping itu, *The Message of the Qur'an* memiliki corak linguistik (*lughawi*) yang sangat kuat. Corak **adabi ijtima'i** dalam tafsir Muhammad Asad tampak dari usahanya mengaitkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan moral masyarakat. Menurutnya, Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup yang bersifat universal sehingga nilai-nilai yang dikandungnya harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syariat, keadilan, hak asasi manusia, pemerintahan, maupun hubungan antarumat beragama, Muhammad Asad selalu berusaha

menampilkan pesan moral dan tujuan utama dari ayat tersebut, bukan sekadar memahami makna tekstualnya **(Saeed, 2006)**.

2. Penafsiran Ayat-Ayat *Azwāj* Dalam *The Message Of The Qur'an*

a. Makna umum *Azwāj* dalam Al-Qur'an

Kata *zauj* berasal dari kata *zaja-yazuju-zawjan*, secara bahasa bermakna "menaburkan, menghasut" dalam penggunaannya, kata زوج biasa diartikan dengan "setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan" baik laki-laki ataupun perempuan, jantan ataupun betina. Penggunaan kata jantan dan betina untuk mahluk biologis dan khusus untuk manusia menggunakan makna suami dan isteri. Sedangkan untuk benda-benda lain seperti bumi dan langit, musim dingin dan panas serta benda lainnya menggunakan kata pasangan, pada intinya Segala sesuatu yang berhubungan dengan yang lainnya baik itu saling menyerupai ataupun saling berlawanan dinamakan *zauj*. (Manzur, t.th). Kitab-kitab fiqh menyebut isteri dengan kata *zawjah* (زوجة) bentuk jama'nya zaujat (زوجات), sedangkan suami menggunakan kata zauj (زوج) bentuk jama'nya azwaj (ازواج). Para ulama Nahwu khususnya dari Hujaz, menganggap kata *Al-zauj* (الزوج) memiliki dua arti, yakni arti *mudzakar* dan *muannas*, seorang isteri bisa berkata: اني زوجي (ini suamiku) dan seorang sumi bisa juga mengatakan: اني زوجتي (ini isteriku).

Kata *zau* (زوج) dalam bentuk masdar lain yaitu *zawaj* (زوج) yang artinya perkawinan, *zawaj uhadi* (monogami), *zawaj ta'addudi* (poligami). Bentuk *fi'il madi* dari kata *zauj* (زوج) pada *thulasi mujarrad* berupa *zawaja* tanpa disertai *tasydid* bermakna menghubungkan, mengikatkan. Pemaknaan kata *zauj* bisa relatif berubah tergantung pembahasan sebelum kata tersebut ketika diartikan pada sebuah kalimat, jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan laki-laki maka kata *zauj* dapat dimaknai istri, akan tetapi jika pembahasan sebelumnya menerangkan perempuan maka kata zauj dalam rangkaian tersebut bermakna suami atau dapat bermakna pasangan jika pembahasan sebelum kata zauj menerangkan hal-hal umum (Muhdar, 1998).

Ada beragam definisi yang diberikan para mufassir tentang makna *zauj*.

secara garis besar, dalam memberikan definisi *zauj* para mufassir tetap mendasarkannya pada makna bahasa dan juga berdasarkan konteks ayatnya.

b. Penafsiran Muhammad Asad Tentang *Azwāj*

1. QS. Al-Baqarah ayat 25 (*Spouses Pure)*

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًاۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًاۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥﴾

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

"But unto those who have attained to faithand do good works give the glad tiding that theirs shall be gardens through which running waters flow.whenever they are granted fruits therefrom as their appointed sustenance, they will say, "It is this that in days of yore was granted to us as our sustenance!" for they shall be given something that will recall that. And there shall theyhave ***spouses pure****, and there shall they abide"* (Asad, The Message of the Qur'an, 2003).

Muhammad Asad menerjemahkan bagian akhir ayat tersebut dengan ungkapan "*spouses pure*", yang berarti "pasangan-pasangan yang suci" dan dalam kamus bahasa inggris "*spouses pure*" artinya "pasangan yang murni". Menurut Muhammad Asad, makna *azwāj* dalam ayat ini tidak dibatasi hanya kepada perempuan sebagai istri. Dalam catatan tafsirnya, Asad menjelaskan bahwa kata *zawj*, yang merupakan bentuk tunggal dari *azwāj*, berarti salah satu dari dua unsur yang membentuk suatu pasangan. Dengan demikian, kata tersebut dapat menunjuk kepada laki-laki maupun perempuan sebagai salah satu unsur dalam sebuah pasangan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Asad mempertahankan cakupan makna kebahasaan *zawj* sebagai pasangan secara umum, bukan hanya sebagai "istri" (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980).

Asad menggunakan istilah "spouses" yang bersifat lebih umum daripada istilah "wives". Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dalam ayat tersebut dapat dipahami secara timbal balik, yakni laki-laki maupun perempuan dapat menjadi bagian dari suatu pasangan. Pemahaman tersebut penting karena struktur bahasa ayat menggunakan bentuk jamak *azwāj*, sedangkan makna dasar *zawj* menunjukkan salah satu dari dua unsur dalam suatu pasangan. Kata *muṭahharah* yang mengikuti *azwāj* memberikan sifat khusus kepada pasangan tersebut, yaitu "disucikan" atau "murni". Dalam konteks ayat, kesucian tersebut merupakan karakteristik kehidupan akhirat yang berbeda dari kehidupan dunia. Oleh karena itu, *azwāj muṭahharah* dapat dipahami sebagai pasangan yang berada dalam keadaan suci dan terbebas

dari berbagai kekurangan yang terdapat dalam kehidupan dunia (Yusup, 2020)

2. QS. An-Nisa ayat 1 (*one living entity/Mate*)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ۝١

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

"*O MANKIND! Be conscious of your Sustainer, who has created you out of **one living entity**, and out of it created its **mate**, and out of the two spread abroad a multitude of men and women. And remain conscious of God, in whose name you demand [your rights] from one another, and of these ties of kinshif. Verly, God is ever watchful over you!* (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980)

Menurut Muhammad Asad, istilah *zawjahā* pada ayat ini tidak hanya berarti "istri", tetapi menunjukkan pasangan (*mate*) yang berasal dari hakikat kehidupan yang sama (*one living entity*). *"Mate"* dalam kamus bahasa inggris artinya adalah "pasangan" dan "*one living entity*" artinya "satu entitas hidup". Asad menafsirkan frasa *nafs wāḥidah* (satu jiwa) atau dalam bahasa inggrisnya *one living entity* sebagai satu entitas kehidupan atau satu hakikat kemanusiaan, bukan semata-mata menunjuk kepada Nabi Adam sebagai individu. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki asal penciptaan yang sama sehingga keduanya mempunyai martabat kemanusiaan yang setara. Penafsiran ini menunjukkan pendekatan linguistik dan rasional yang menjadi ciri khas *The Message of the Qur'an.* (Afriliani, 2024)

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep *azwāj* dalam QS. An-Nisā' ayat 1 merupakan konsep kesalingan (*mutuality*) dalam kamus bahasa inggris yang artinya timbal balik. Hubungan laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar saling melengkapi (*complementary relationship*) artinya "hubungan yang saling melengkapi", bukan hubungan yang menempatkan salah satu pihak lebih tinggi daripada pihak lainnya. Secara metodologis, penafsiran Muhammad Asad dipengaruhi oleh pendekatan filologis dan kontekstual. Ia lebih mengutamakan analisis bahasa Al-Qur'an daripada menerima secara literal riwayat-riwayat Isrā'īliyyāt yang berkembang dalam literatur tafsir klasik. Karena itu, istilah *zawj* dipahami sebagai pasangan yang berasal dari substansi kemanusiaan yang sama, sehingga ayat ini menjadi dasar teologis mengenai kesetaraan hakiki laki-laki dan perempuan di hadapan Allah (Safitri, 2019).

3. QS. An-Nahl ayat 72 (*Mates Of Your Own Kinds)*

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً وَّرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ ۗ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَ ۝٧٢

"Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?"

*"And God has given you **mates of your own kinds** and has given you, through your mates, children and children's children, and has provided for you sustenance out of the good things of life. Will men then, believe in things false and vain, and thus blaspheme against God's blessings?"* (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980)

QS. an-Naḥl ayat 72 menjelaskan salah satu bentuk nikmat Allah kepada manusia, yaitu penciptaan pasangan, keturunan, dan pemberian rezeki yang baik. Muhammad Asad menerjemahkan bagian awal ayat tersebut dengan makna bahwa Allah telah memberikan kepada manusia *"mates of your own kinds"*, yaitu pasangan dari jenis mereka sendiri. Dalam kamus bahasa inggris artinya "pasangan dari jenismu sendiri". Dalam tafsirannya Asad tidak menerjemahkan *azwāj* hanya dengan "istri", tetapi menggunakan istilah *"mates"* (pasangan). Dalam catatan penafsirannya, Asad menjelaskan bahwa kata *zawj* (زَوْج) secara bahasa tidak hanya berarti "sepasang" atau "pasangan", tetapi juga dapat berarti "salah satu dari sepasang" atau pasangan dari jenis kelamin yang berlawanan.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Asad memberikan perhatian terhadap makna kebahasaan kata *azwāj*. Ia tidak membatasi istilah tersebut hanya kepada perempuan sebagai istri, tetapi memahami *azwāj* sebagai hubungan berpasangan yang mencakup kedua pihak dalam pasangan manusia. Dengan demikian, penerjemahan *azwāj* sebagai *"mates"* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada penerjemahan yang secara khusus menggunakan kata *"wives"*. Selanjutnya, QS. an-Naḥl ayat 72 menghubungkan keberadaan pasangan dengan anak-anak dan keturunan. Asad menerjemahkan bagian tersebut sebagai pemberian anak dan anak-anak dari pasangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur ayat, *azwāj* merupakan bagian dari rangkaian nikmat Allah yang meliputi pasangan, keturunan, dan rezeki. Dengan demikian, pasangan bukan hanya dipandang sebagai hubungan individual antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjadi bagian dari keberlangsungan kehidupan manusia dan terbentuknya keluarga (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980)

4. QS. Ar-Rahman ayat 52 (*two kinds of every fruit)*

فِيْهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجٰنِۚ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang- pasangan."

*"In [each of] these two will **two kinds of every fruit** be [found]."* (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980)

Menurut Asad, QS. ar-Raḥmān ayat 52 merupakan bagian dari rangkaian ayat 46–61 yang menggambarkan kenikmatan yang disediakan bagi

orang-orang yang takut akan kehadiran dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Pada ayat 46 disebutkan adanya dua taman surga, kemudian ayat-ayat berikutnya menjelaskan berbagai karakteristik kenikmatan tersebut, termasuk mata air dan buah-buahan. Hal yang sangat penting dalam penafsiran Asad adalah pemahamannya terhadap kata زَوْجَانِ **(***zawjān***)**. Asad menerjemahkannya bukan sekadar "dua buah" atau "buah-buahan berpasangan", tetapi *"two kinds of every fruit"*, yaitu dua macam atau dua jenis dari setiap buah. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini *zawjān* menunjukkan pengertian dua jenis atau dua variasi, bukan pasangan manusia. Asad kemudian mengutip penjelasan al-Zamakhsharī bahwa dua jenis tersebut dapat dipahami sebagai *"a kind that is known and a kind that is strange (gharīb)"*, jenis yang dikenal (*known*) diketahui, yaitu sesuatu yang dapat dibayangkan berdasarkan pengalaman manusia.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Asad melihat gambaran surga dalam Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai deskripsi material yang harus dipahami secara harfiah. Gambaran tentang buah-buahan, taman, mata air, dan kenikmatan lainnya merupakan bahasa yang dapat membantu manusia memahami realitas kehidupan akhirat yang pada hakikatnya berada di luar jangkauan pengalaman manusia di dunia. Hal ini sejalan dengan catatan Asad pada ayat 53, yang secara eksplisit mengaitkan berbagai gambaran kehidupan akhirat dengan kemungkinan adanya simbol dan alegori (Asad, The Message of the Qur'an: Translated and Explained, 1980)

Dengan demikian, penggunaan kata *zawj* dalam ayat ini tidak secara khusus bermakna pasangan suami-istri, tetapi menunjukkan konsep berpasangan atau adanya dua jenis/variasi. Hal ini penting dalam penelitian semantik Al-Qur'an karena menunjukkan bahwa akar kata **ز-و-ج** memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar pasangan manusia (Muḥammad al-Amīn al-Harari, tt.t)

5. Q S. Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

"And among His wonders is this: ***He creates for you mates out of your own kind so that you might incline towards them****, and He engenders love and tenderness between you: in this, behold, there are messages indeed for people who think!"* (Kathīr)

Muhammad Asad menafsirkan kata azwāj dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 bukan hanya sebagai "istri" atau "pasangan hidup" dalam arti biologis, melainkan sebagai pasangan yang berasal dari jenis manusia yang sama, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan emosional, spiritual, dan sosial yang harmonis**.** ”He creates for you mates out of your own kind so that you might incline towards them” dalam kamus bahasa inggris artinya “Dia menciptakan pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepada mereka”. Menurut Asad, tujuan utama penciptaan pasangan adalah agar manusia memperoleh ketenangan (tranquility), cinta **(**love), dan kasih sayang **(**and tenderness)**,** yang menjadi fondasi kehidupan keluarga. Dalam The Message of the Qur'an, Muhammad Asad menerjemahkan QS. Ar-Rum ayat 21, menerangkan bahwa frasa "from among yourselves" menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hakikat kemanusiaan yang sama, sehingga hubungan suami-istri bukanlah hubungan dominasi salah satu pihak terhadap pihak lain, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar kesetaraan moral, saling melengkapi, dan tanggung jawab bersama**.** Dengan demikian, istilah azwāj menurut Asad mencerminkan konsep kemitraan (partnership) yang dikehendaki Al-Qur'an (Ihsan, 2024). Muhammad Asad juga menegaskan bahwa kata litaskunū ilaihā tidak hanya bermakna memperoleh kepuasan biologis, tetapi lebih jauh mengandung makna ketenangan psikologis dan spiritual yang lahir dari hubungan yang dilandasi kasih sayang dan penghormatan. Oleh sebab itu, konsep azwāj tidak dapat dipahami sebatas hubungan seksual atau reproduksi, tetapi merupakan institusi kemanusiaan yang bertujuan membangun kehidupan yang damai, penuh cinta, dan saling menguatkan (Iqbal, 2025).

Kesimpulan

Konsep azwāj dalam Al-Qur’an memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada pasangan laki-laki dan perempuan dalam konteks pernikahan. Konsep tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dilandasi keserasian, keseimbangan, saling melengkapi, ketenteraman, kasih sayang, dan tanggung jawab. Muhammad Asad memahami konsep azwāj secara kontekstual dan rasional serta menempatkan hubungan pasangan tidak sematamata sebagai hubungan biologis, tetapi sebagai kemitraan hidup yang bertujuan mewujudkan keharmonisan dan kemaslahatan bersama. Dalam konteks kontemporer, konsep tersebut relevan untuk membangun hubungan keluarga yang didasarkan pada penghormatan, kerja sama, kasih sayang, tanggung jawab, dan keseimbangan peran antara suami dan istri.

References

Afriliani, R. (2024). *Penciptaan Manusia dalam Q.S. An-Nisa' [4]:1 dan Implikasinya terhadap Konsep Keadilan Gender.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

al-Aṣfahānī, a.-R. (2009). *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān.* Damaskus:: Dār al-Qalam.

al-Dhahabī, M. H. (2000). *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jilid II* . Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Dhahabī, M. H. (2000). *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jilid II.* Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Shiddieqy, H. (1987). *al-Islam 2, Edisi ke 2, Cet. I,.* Semarang:: Pustaka Rezki Putra.

Asad, M. (2003). *Islam at the Crossroads* . Kuala Lumpur: The Other Press.

Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an: Translated and Explained.* Gibraltar: Dar al-Andalus.

Asad, M. (2003). *The Message of the Qur'an.* Bristol: The Book Foundation.

Asriati, N. (2024). *Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai- Nilai Maqasid Syari'ah).* Purwekerto: -.

Hasanah, M. (2009). *Zauj dalam Al-Qur'an* (Kajian tematik) [Skripsi].

Ihsan, M. (2024). *Metodologi Penerjemahan Muhammad Asad dalam The Message of the Qur'an* [Tesis, Institut PTIQ Jakarta].

Iqbal, M., & Nasution, H. A. (2013). *Pemikiran Politik Islam:* Dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer. Kencana.

Izzad, R. (2018*). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam (Studi terhadap pemikiran hermeneutika Muhammad Syahrur). Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an, 4*(1), 36.

Kurdi, A. J. (2024). *Mengenal Muhammad Asad, Tokoh di balik lahirnya The Message of The Quran.*

Manzur, I. (t.th). *Lisan al-'Arab, Jilid II* . Beirut: Dar al-Sadir.

Muḥammad al-Amīn al-Harari. (tt.t). *Ḥadā'iq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'ān, Juz 28.*

Muhdar, '. A. (1998). *Kamus Krapyak al-'Ashri* . Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Rahman, F. (1989). *Major Themes Of The Qur'an*. Bibliotheca Islamica.

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach.* London: Routledge.

Safitri, L. (2019). The Message of The Quran Karya Muhammad Asad. *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an and Tafsir*.

Salma. (2022). Manfaat penelitian: Karakteristik, fungsi, dan contoh. *Deepublish*. [URL tidak dicantumkan dalam catatan kaki].

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir* . Jakarta: Lentera Hati.

Sihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati.

Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izat Darwazah.* Bandung: Mizan.

Windhager, G. (2002). *Leopold Weiss alias Muhammad Asad: Von Galizien nach Arabien, 1900–1927.* Wien: Böhlau Verlag.

Windhager, G. (2002). *Leopold Weiss alias Muhammad Asad: Von Galizien nach Arabien, 1900–1927.* Wien: Böhlau Verlag.

Yayasan Rahtikawati, & Rusmana, D. (2013). *Metodologi tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, semantik, semiotik & hermeneutika*. Pustaka Setia.

Yusup, F. F. (2020). *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭahharah" dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Qurṭubi.* Jakarta.

Zuhaili, W. az-. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr* (Vol. 11). Dār al-Fik